

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini, karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Adanya pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan identik dengan proses belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, karena manusialah satu-satunya makhluk Allah yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan secara sistematis.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu, salah satunya pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikut tuntunan bahwa agama di ajarkan kepada manusia dengan visi mewujudkan manusia menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Penididikan agama merupakan kegiatan yang tidak terpisah dari aspek-aspek kehidupan masyarakat luas, untuk itu maka pada dasarnya pendidikan agama Islam harus mencakup tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1) *knowing*, (2) *doing*, (3), *being*. Jadi dari ketiga aspek tersebut peserta didik dapat

mengetahui dan memahami ajaran agama, serta peserta didik dapat mempraktekkan ajaran agama dan dapat diaplikasikan dalam kesehariannya sesuai dengan ketentuan agama.¹

Menurut Hans Kung menyatakan bahwa religius yang artinya agama adalah sesuatu yang dihayati dan diamalkan. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritik, melainkan hidup sebagaimana seseorang menghayati kehidupannya, serta kepercayaan akan adanya tuhan. Sedangkan budaya adalah kata yang dipergunakan untuk menunjuk arti kata kebudayaan atau kesopanan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di wariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal dan non formal.²

Budaya religus di sekolah adalah suatu proses/kegiatan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai religius yang kemudian diaplikasikan dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dalam membangun budaya religius diberbagai jenjang pendidikan patut dilaksanakan, dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius terhadap pribadi peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik.³

¹ Ermis Suryana dkk, Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang *Jurnal TA'DIB*, Vol. XVIII, No. 02 (Nopember 2013), hlm. 170-171

² Nur Ifitahul Husniyah, Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI *Jurnal AKADEMIKA*, 2 (Desember 2015), hlm. 279

³ Suyitno, Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta *Jurnal EDUKASI*, 2 (2018), hlm. 193

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk mendudukan sekolah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang disemangati oleh ajaran dan nilai agama Islam, maka pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan kompratif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa.⁴

Maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama di sekolah. Namun Selain itu terkadang nilai-nilai religius yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Yang mana proses tersebut adalah menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.⁵

Jadi budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa

⁴ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 308

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* *Jurnal TA'ALLUM*, 01,(Juni 2016), hlm. 24-25

manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran.

Program budaya religius tersebut merupakan bentuk pendidikan langsung yang diterapkan kepada siswa dengan mendorong mereka mengamalkan akhlak-akhlak baik sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Dalam hal pelaksanaan program religius tersebut, didukung dengan memakai sejumlah metode yang dianggap tepat dan sesuai dengan program ini, metode tersebut seperti metode kebiasaan, keteladanan dan hukuman. Dengan demikian melalui strategi atau metode pembiasaan dalam hal ini diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas akhlak para peserta didik. Jadi penerapan budaya religius merupakan bentuk pendidikan yang langsung diterapkan kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya metode pembiasaan, maka dengan penerapan metode pembiasaan tersebut mampu meningkatkan kualitas akhlak para peserta didik.⁶

Pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan muncul dengan melalui pembiasaan anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan mendapat nilai baik.⁷

⁶ Wahyu Nurdiana, Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Program Budaya Religius *Jurnal Atthulab*, 01 (2019), hlm. 50

⁷ Lailatus Shoimah dkk, Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar, *Jurnal JKTP*, 1 (Juni 2018), hlm. 172-173

Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan metode pembiasaan. Nilai-nilai inilah nantinya sebagai *output* dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Untuk itu, sebagai alternatif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.⁸

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah, di rumah dan masyarakat dengan pembiasaan yang diperintahkan dan ditugaskan oleh guru kepada peserta didik. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, sehingga semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya maka semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.⁹

Tujuan dari penanaman budaya merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Dan meletakkan dasar-dasar kepribadian dan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dari penanaman budaya agama

⁸ Faridatul Mardlotillah, Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an, *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2 (Juli 2013), hlm. 151

⁹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta : PT INDEKS, 2014), hlm. 161

¹⁰ Aisyah Nur Nasution, Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan *Jurnal al-Bahtsu* , 1 (Juni 2019), hlm. 13-14

yaitu: 1) pemahaman dan penalaran 2) penghayatan atau pengalaman batin 3) pengalaman.¹⁰

Jadi tujuan dari pembiasaan itu sendiri tidak jauh dari harapan agar anak mampu berkembang dengan baik dan mampu menjadi pribadi yang lebih bertakwa serta lebih paham terhadap nilai-nilai agama yang ada. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan dalam proses pembentukan karakter. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan suatu jenis aspirasi atau minat.¹¹

Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa harus diperintah. Anak didik akan melakukan rutinitas tersebut dengan sendirinya tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.¹²

Pembiasaan adalah salah satu pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak, karena perhatian anak selalu `berubah-ubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Dengan

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 166

¹² Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 174

¹³ Hafsa Sitompul, Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, (Januari 2016), hlm. 61

itu, penggunaan latihan berulang-ulang atau pembiasaan dan peniruan yang diyakini sebagai metode yang patut dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama pada anak.¹³

Menurut E. Mulyasa, pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Seperti: 1) kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal. 2) kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut: a). *Rutin*, b). *Spontan*, c). *Keteladanan*.¹⁴

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang memakan waktu yang lama, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵

Dari pemaparan diatas terbukti bahwa dukungan siswa terhadap penanaman budaya agama adalah dengan cara melaksanakan ketentuan yang

¹⁴ Supiana dkk, Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat *Jurnal Educian*, 01, (Februari 2017), hlm. 168

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres 2002), hlm. 115

telah ada dan ditentukan oleh sekolah, seperti mengucapkan salam, saling menyapa, bersikap ramah, sopan santun dalam bertindak dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah sebagai wujud dukungan siswa terhadap pengembangan budaya agama.

Salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengembangkan budaya religius adalah SMPI Nurur Rahman yang terletak di Jl. Majapahit No. 02 Kombang Kec. Talango. Lembaga ini selalu mengedepankan dan menanamkan karakter mulia. Nilai-nilai keagamaan lebih ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan keagamaan dengan tujuan agar siswa-siswi memiliki karakter yang baik. Program yang mereka canangkan dalam rangka pengembangan budaya religius yaitu dengan diadakannya kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Miftah dan membaca shalawat. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan di mushalla sekolah, bacaan kitab dilakukan didalam kelas masing-masing sedangkan membaca shalawat dilakukan berbaris didepan kelas secara bersamaan. Kegiatan ini aktif setiap hari sebelum kegiatan pelajaran berlangsung yang dimulai dari jam 07:00 s.d 08:30 semua siswa dan siswi diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Maswar selaku kepala sekolah di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep penulis mengamati kurangnya kedisiplinan siswa dalam kegiatan ini, karena tidak adanya tindak lanjut yang dilakukan pihak bersangkutan terhadap siswa yang tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut, hal ini justru menimbulkan sikap tidak disiplin terhadap siswa. sehingga lembaga ini mulai menjadikan shalat dhuha, membaca Al-Miftah dan baca shalawat sebagai pembiasaan yang

dikerjakan dan diwajibkan kepada seluruh siswa dan memberi hukuman terhadap siswa yang melanggar dan tidak mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul "Pengembangan Budaya Religius Melalui Metode Pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep" Untuk itu, Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana Strategi dalam mengembangkan budaya religius di lembaga SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep.¹⁶

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian peneliti merumuskan masalah-masalah penelitian yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah pembiasaan shalat dhuha, membaca Al-Miftah, dan membaca shalawat dengan ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penerapan Budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep?
2. Bagaimana pengembangan Budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep ?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pengembangan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep ?

¹⁶ Observasi awal wawancara dengan Kepala Sekolah SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep, pada tanggal 19 Juni 2019

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi penerapan Budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep.
2. Untuk mengetahui pengembangan Budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pengembangan budaya religius melalui metode pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini, yakni Pengembangan Budaya Religius Melalui Metode Pembiasaan di SMPI Nurur Rahman Talango Sumenep antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis khususnya yang berkenaan dengan Pengembangan Budaya Religius Melalui Metode Pembiasaan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Dengan mengetahui gambaran mengenai metode pembelajaran diskusi dalam mengatasi kesulitan belajar maka diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pedoman dalam peningkatan pendidikan.

b. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran terkait pengembangan budaya religius melalui metode pembiasaan.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dalam Metode pembiasaan dan juga dapat dijadikan wawasan atau gambaran bagaimana guru mengelola kebiasaan siswa.

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk memperluas pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik dan tenaga kependidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional yang digunakan dalam judul penelitian, maka peneliti perlu memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah yang dimaksud di antaranya:

1. Budaya Religius

Budaya disini adalah adanya pola dan nilai, sikap tingkah laku, hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya serta merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan kebiasaan serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.

Religius atau agama adalah suatu tata keyakinan atas adanya yang mutlak diluar manusia atau tata kepribadian manusia kepada yang dianggapnya mutlak, serta satu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesame manusia dan dengan alam lainnya.

Jadi, budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di ikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius dalam penelitian ini adalah pembiasaan shalat dhuha, membaca Al-Miftah, dan membaca shalawat.

Shalat dhuha merupakan sholat yang dilakukan pada waktu terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari. Yang sunnah dikerjakan ketika matahari naik setinggi tombak.

Salah satu inovasi dalam pembelajaran kitab kuning adalah membuat materi pembelajaran kitab kuning yang disebut dengan materi Al-Miftah Lil Ulum. Materi ini adalah sebuah materi yang dapat mempermudah santri dalam memahami dan mempraktekkan kaidah-kaidah arab ke dalam kitab kuning. Sedangkan membaca sholawat merupakan pujian atau kemuliaan pada Nabi Muhammad SAW. Yang siapa seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT.

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat diartikan dengan sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.